

**PERUBAHAN BUDIDAYA TANAMAN TEBU KE  
TANAMAN BAWANG MERAH DESA KEDUNG DALEM  
KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 1998-2014**

**M. RIZAL PURNAMA RIYANTO**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [rizalriyanto80@gmail.com](mailto:rizalriyanto80@gmail.com)

**Agus Trilaksana**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 1.696,17 km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan di kabupaten Probolinggo didominasi oleh sektor pertanian dan mayoritas penduduknya pun bermata pencaharian sebagai petani. Kabupaten Probolinggo terdapat lahan pertanian tanaman tebu sejak zaman kolonial Belanda serta pabrik gula yang masih berdiri dan beroperasi sampai sekarang. Sejak zaman kolonial sistem produksi tanaman tebu kurang menguntungkan bagi para petani, dari proses persiapan lahan hingga panen membutuhkan waktu yang cukup lama, lahan yang digunakan pun menggunakan sistem sewa. Salah satu peninggalan pabrik gula yang terletak di Kecamatan Dringu yaitu PG Wonolangan masih menerapkan sistem yang sama. Dengan kondisi tersebut membuat para petani tanaman tebu khususnya di desa Kedung Dalem di tahun 2000-an beralih membudidayakan tanaman bawang merah. Membudidayakan tanaman bawang merah bagi masyarakat desa Kedung Dalem dirasa lebih menguntungkan dibanding tanaman tebu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana terjadinya perubahan budidaya tanaman tebu ke bawang merah di Desa Kedung Dalem? 2. Bagaimana produktivitas bawang merah di Desa Kedung Dalem? 3. Bagaimana pengaruh budidaya bawang merah terhadap peningkatan ekonomi petani desa Kedung Dalem? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang terjadinya perubahan budidaya tanaman tebu ke bawang merah desa Kedung Dalem, untuk mendeskripsikan produktivitas bawang merah desa Kedung Dalem, untuk menganalisis pengaruh budidaya bawang merah terhadap peningkatan ekonomi petani desa Kedung Dalem. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan pada perubahan yang terjadi oleh petani tebu beralih ke petani bawang merah produksi tiap tahun mengalami peningkatan dari awal tahun 2001-2004 meningkat 30 ton per tahun hasil produksi dengan luas panen 144 Ha menjadi 165 Ha. Kemudian dari tahun 2004-2012 meningkat 10 ton per tahun hasil produksi dengan luas panen 165 Ha menjadi 65 Ha, serta dari segi ekonomi dari tahun 2000-2014 meningkat kesejahteraannya dilihat dari keuntungan yang diperoleh tiap panen ±5jt-8jt dalam 1 Ha lahan produksi. Ditinjau dari biaya modal awal, pendapatan, tenaga, dan resiko, membudidayakan tanaman bawang merah lebih mudah dibanding tanaman tebu, sehingga petani membudidayakan tanaman bawang merah lebih banyak mendapatkan keuntungan dan lebih sejahtera. Selain itu, bisa dilihat dari jumlah gedung, alat komunikasi, dan kendaraan yang setiap tahun meningkat, bahkan di kecamatan Dringu terdapat pasar bawang sebagai distribusi hasil produksi khusus tanaman bawang para petani yang berada di kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

**Kata Kunci** : Perubahan Budidaya, Tanaman Tebu, Tanaman Bawang Merah, Probolinggo

**Abstract**

*Probolinggo regency is one of the regencies located in East Java Province with a total area of 1,696.17 km<sup>2</sup>, where land use is dominated by agriculture sector and the majority of its population is farmers. Probolinggo regency has sugarcane farming since Dutch colonial era and sugar factory which still stand and operate until now. So that the majority of people in Probolinggo regency eyed as a sugar cane farmers, especially in the village Kedung Dalem District Dringu. Since colonial times the sugar cane production system is less profitable for farmers, from the process of land preparation to harvest takes a long time, the land used also use the lease system. One of the relics of sugar factory located in District Dringu namely PG Wonolangan still apply the same system. From some of these problems that make the sugar cane farmers, especially in the*

village of Kedung Dalem in the 2000s to cultivate onion plants. Cultivation onion plants for the village community Kedung Dalem felt more profitable than sugarcane.

Based on the background of the above problem, the authors propose the formulation of the problem as follows: 1. What is the background of the change of sugar cane cultivation to the onion in the village Kedung Dalem? 2. How is the productivity of onion in Kedung Dalem Village? 3. How is the effect of onion cultivation on the economic improvement of KedungDalem village farmers? The purpose of this research is to explain the background of the change of sugar cane cultivation to red garlic of Kedung Dalem village, to describe the productivity of shallot of Kedung Dalem village, to analyze the effect of onion cultivation to the economic improvement of Kedung Dalem farmer. This study uses historical research methods that include heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The results of this study can be obtained conclusions on the changes that occur by sugar cane farmers turn to farmers onion every year increase production from the beginning of 2001-2004 increased 30 tons per year production with harvested area 144 Ha to 165 Ha. Then from 2004-2012 increased 10 tons per year of production with the harvested area of 165 Ha to 65 Ha, and from the economic point of the year 2000-2014 increased its welfare seen from the profit gained each harvest  $\pm$  5jt-8jt in 1 Ha of production land. Judging from the cost of initial capital, income, energy, and risk, cultivating onion crops is easier than sugar cane crops, so farmers cultivate onion crops are more profitable and more prosperous. In addition, it can be seen from the number of buildings, communications equipment and vehicles that increase every year, even in the district of Dringu there is onion market as a distribution of special production of onions of the farmers who are in the district Dringu Probolinggo.

**Keywords :** Changes In Cultivation, Sugercane Plant, Onion Plant, Probolinggo

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu bagian penting dari Indonesia karena pertanian adalah mata pencaharian pokok dari penduduk Indonesia, karena Indonesia sangat potensial untuk pertanian sehingga sebagian besar penduduk di Indonesia merupakan petani. Namun petani di Indonesia rata-rata sosial ekonominya belum sepenuhnya mengalami perkembangan yang lebih baik, karena kebijakan di sektor pertanian menggunakan sistem sewa lahan. Sehingga sampai masa pemerintahan reformasi masih belum adanya perubahan yang meningkat.

Gula adalah salah satu bahan pangan yang sangat penting. Ia termasuk 9 bahan pokok yang pengadaan dan pengaturan harganya langsung pemerintah. Karena produksi dalam negeri masih belum mencukupi, maka sejak pertengahan tahun 60'an Indonesia mengimpor hampir sepertiga kebutuhan gulanya dari luar negeri, walaupun sebelum kemerdekaan Indonesia pernah menjadi eksportir gula no. 2 di dunia.<sup>1</sup>

Probolinggo juga merupakan salah satu daerah pertanian karena secara keseluruhan penggunaan tanah di Probolinggo didominasi oleh tanah pemukiman dan pertanian. Salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas adalah Desa Kedung Dalem Kecamatan Dringu. Desa Kedung Dalem merupakan bagian dari kabupaten yang terletak berbatasan dengan kota. Masyarakat Desa Kedung Dalem sebagian besar juga bermatapencaharian sebagai petani.

Masyarakat Desa Kedung Dalem sebagian besar menanam tebu karena di Desa Kedung Dalem

terdapat pabrik gula Wonolangan yang berdiri sejak zaman kolonial Belanda hingga saat ini. Sehingga hasil tanam tebu langsung di jual ke pabrik tersebut. Namun sistem penjualan tebu tersebut adalah sistem sewa tanah dan keuntungannya tidak besar sehingga sebagian besar petani tebu beralih menanam bawang merah karena keuntungannya lebih besar, hasil panennya lebih cepat. Selain sistem sewa tanah, pemerintah juga menerapkan sistem TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi).

Hasil gula per hektar yang tinggi bisa dicapai berkat sistem penanaman yang efisien karena ada sistem irigasi yang baik. Limbah pabrik gula Wonolangan di tahun 1990-an hingga 2010 sangat menimbulkan dampak negatif bagi petani serta masyarakat sekitar, menimbulkan wabah penyakit dan tanaman padi disekitar pabrik terkena dampaknya. Seiring perkembangan teknologi, limbah tersebut diolah sebagai pupuk untuk tanaman. Awal tahun 2010, limbah pabrik gula tersebut sangat menguntungkan bagi petani.

Seiring kebijakan yang kurang begitu menguntungkan bagi petani, di tahun 2000-an rata-rata petani beralih membudidayakan bawang merah bekas lahan tanaman tebunya. Dengan beralihnya para petani membudidayakan tanaman bawang merah, banyak perubahan yang terlihat terkhusus dalam sosial ekonominya petani.

## METODE

Dalam penulisan penelitian Perubahan Budidaya Tanaman Tebu ke Tanaman Bawang Merah Desa Kedung Dalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2014 akan menggunakan metode sejarah. Metode merupakan cara atau

<sup>1</sup>Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE Hlm 4

prosedur yang digunakan untuk mendapatkan objek.<sup>2</sup> Penelitian sejarah menggunakan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan saran. Melalui tahap ini sumber primer maupun sekunder yang diperoleh.

Sumber primer yang di dapat berupa Arsip, yaitu: (a) Daftar Monografi Desa Kedung Dalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2014., (b) SK Pembentukan Kelompok Tani Mulya Kecamatan Dringu., (c) “Aneka data Potensi Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo” yang berisikan potensi-potensi apa saja yang dimiliki Kabupaten Probolinggo dalam rangka pembangunan Kabupaten Probolinggo. Berisikan mengenai upaya-upaya peningkatan produksi baik pertanian, perkebunan, perdagangan, dan industri.

Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh penulis dari perpustakaan, seperti buku *Masalah Industri Gula di Indonesia* karangan Mubyarto, buku *Jawa Bandit-bandit Pedesaan Studi Historis 1850-1942* karangan Suhartono W. Pranoto, buku *Jejak Gula, Warisan Industri Gula di Jawa* karangan Krisnina Maharani Akbar, buku *Kebijaksanaan Pergulaan dan Perkembangan Tata Niaga di Indonesia* karangan Sapuan, buku *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* karangan D.H. Burger, buku *Pembudidayaan Tebu di Lahan Sawah dan Tegalan* karangan Yovita Hety Indriani, buku *Tebu Rakyat Intentifkasi dan Pengolahannya* karangan Djasmir, buku *Mengenal Tanaman Tebu* karangan Hendroko. R, buku *Gula, Kajian Sosial-Ekonomi* karangan Mubyarto dan Daryanti, buku *Gula Tebu Tradisional* karangan Sarwono. B, buku *Pengawetan Pucuk Tebu* karangan Sutadi, buku *Cuplikan Penting Budidaya Tebu di Lahan Kering* karangan Tjokrodirdjo, buku *Pergulaan di Indonesia dan Prospeknya di Masa Mendatang* karangan Wirioatmodjo, buku *Budidaya Bawang Merah (Allium ascalonicum. L)* karangan Hendro Sunarjono, buku *Dasar-dasar Produksi Perkebunan* karangan Rusdi Evizal, buku *Bercocok Tanaman Perkebunan Tahunan* karangan Syamsulbahri.

Sumber lainnya yaitu sumber pendukung melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam perubahan budidaya tanaman tebu ke tanaman bawang merah di Desa Kedung Dalem tahun 1998-2014. Diantaranya dengan Bapak Sumartono selaku Kepala Desa Kedung Dalem, Bapak Pagi Hari selaku Ketua Kelompok Tani Mulya Desa Kedung Dalem, dan juga wawancara dengan beberapa petani Desa Kedung Dalem yang merasakan dampak peralihan budidaya tebu ke bawang merah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Geografis Desa Kedung Dalem

Kabupaten Probolinggo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.696,17 km<sup>2</sup>. Ibu kota Probolinggo berada di Kraksaan. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Tapal Kuda. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan tenger, gunung semeru dan gunung argopuro. Lokasi Probolinggo berada di koordinat 112°51' - 113°30' BT dan 7°40' - 8° 10' LS. Kabupaten Probolinggo memiliki 24 kecamatan, 325 desa, dan 5 kelurahan. Penduduk kabupaten Probolinggo mayoritas adalah suku Jawa dan suku Madura. Suku Madura di Probolinggo bahkan lebih banyak presentase jumlahnya dibandingkan di kabupaten Jember.

Salah satu kecamatan yang ada di Probolinggo adalah kecamatan Dringu desa Kedung Dalem. Desa Kedung dalem memiliki luas administrasi 107.076 Ha, terdiri dari 6 dusun, yaitu dusun Karangdalem, dusun Siwalan, dusun Satriyan, dusun Kademangan, dusun Kedungbajul, dusun Kronggengan. Sedangkan batas wilayahnya, sebelah utara : Desa Dringu, sebelah timur : Desa Kalisalam, Desa Tamansari, sebelah selatan : Desa Tegalrejo, sebelah barat : Desa Kalirejo, Desa Pabean. Wilayah desa Kedungdalem rata-rata digunakan sebagai wilayah persawahan (40,40 Ha), wilayah pekarangan (12,834 Ha), wilayah perkebunan (11,64 Ha).<sup>3</sup>

### B. Demografi Desa Kedung Dalem

#### 1. Penduduk Desa Kedung Dalem

Jumlah penduduk Desa Kedung Dalem pada tahun 2014 tercatat sebanyak 6.213 jiwa, terdiri atas 3.115 jiwa laki-laki dan 3.098 jiwa perempuan yang tersebar di enam dusun.

**Tabel 2.1**

**Jumlah penduduk di tiap dusun desa Kedung Dalem Kecamatan Dringu Tahun 2014**

| NO     | DUSUN       | JUMLAH PENDUDUK |      |       | JUM-LAH KK |
|--------|-------------|-----------------|------|-------|------------|
|        |             | L               | P    | TOTAL |            |
| 1      | Karangdalem | 329             | 347  | 676   | 214        |
| 2      | Siwalan     | 447             | 398  | 825   | 257        |
| 3      | Satriyan    | 426             | 448  | 874   | 234        |
| 4      | Kademangan  | 573             | 563  | 1136  | 341        |
| 5      | Kedungbajul | 1108            | 1114 | 2222  | 546        |
| 6      | Kronggengan | 232             | 228  | 460   | 132        |
| Jumlah |             | 3.115           | 3115 | 3098  | 6213       |

Sumber data : Kantor Desa Sindetanyar

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di tiap dusun desa Kedung Dalem tergolong seimbang antara laki-laki dan perempuan. Jika dilihat secara keseluruhan jumlah penduduk terbanyak dusun Kedungbajul, terdiri atas 1108 jiwa laki-laki dan 1114 jiwa perempuan. Hal tersebut dipengaruhi luas wilayah Kedungbajul.

<sup>2</sup>Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 11.

<sup>3</sup>Tim Peneliti, *Bapan Pusat Statistika*, (Pemerintah Kabupaten Probolinggo): 2016) Hlm 1

**Tabel 2.2**  
**Pertumbuhan Penduduk**

| Tahun                              | Jenis Kelamin |           | Jumlah |
|------------------------------------|---------------|-----------|--------|
|                                    | Laki-laki     | Perempuan |        |
| 1998                               | 2652          | 2677      | 5329   |
| 1999                               | 2574          | 2889      | 5463   |
| 2000                               | 2677          | 2574      | 5251   |
| 2001                               | 2889          | 2510      | 5399   |
| 2002                               | 2584          | 2598      | 5182   |
| 2003                               | 2714          | 2996      | 5710   |
| 2004                               | 2510          | 3097      | 5607   |
| 2005                               | 2598          | 2678      | 5276   |
| 2006                               | 2996          | 2741      | 5737   |
| 2007                               | 2783          | 3075      | 5858   |
| 2008                               | 2811          | 2994      | 5805   |
| 2009                               | 2515          | 2855      | 5370   |
| 2010                               | 2645          | 2765      | 5409   |
| 2011                               | 2678          | 2584      | 5262   |
| 2012                               | 2512          | 3079      | 5591   |
| 2013                               | 3004          | 2978      | 5982   |
| 2014                               | 3115          | 3098      | 6213   |
| <b>Rata-rata %<br/>Pertumbuhan</b> | 1,06%         | 1,04%     | 2,1%   |

Sumber data : Kantor Desa Kedung Dalem

Berdasarkan tabel tersebut, pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk laki-laki meningkat 1,06% dan perempuan 1,04%. Sebagian besar penduduk desa Kedung Dalem bekerja pada sektor pertanian disusul sektor bangunan, karyawan swasta, PNS dan peracangan (pedagangan keliling). Tahun 2014 penduduk desa Kedung Dalem bermata pencaharian petani sejumlah: laki-laki 31 orang, perempuan 22 orang, buruh tani sejumlah: laki-laki 95 orang, perempuan 102 orang.

## 2. Pendidikan

Pendidikan di desa Kedung dalem merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat desa Kedung dalem. Kemajuan sebuah daerah atau negara ditentukan dari pendidikan karena pendidikan membawa peranan sangat penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan di desa Kedung dalem diharapkan akan mampu menunjang suksesnya pelaksanaan otonomi daerah, termasuk pembangunan daerah di segala bidang.

Pemerintahan desa Kedung dalem sangat memperhatikan pendidikan, terbukti dengan banyaknya sekolah baik negeri maupun swasta menunjukkan tingginya pendidikan di desa Kedung dalem. Selain itu, pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas pendidikan. Di Desa Kedung Dalem masih terdapat 11.69% perempuan yang belum tamat SD dan 6.58% laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan

yang menamatkan Akademi dan Perguruan Tinggi baru 0.62% untuk wanita dan 1.11% untuk laki-laki.

**Tabel 2.3**  
**Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan | Tahun 2012 |      | Tahun 2013 |    | Tahun 2014 |    |
|----|------------------------------------|------------|------|------------|----|------------|----|
|    |                                    | L          | P    | L          | P  | L          | P  |
| 1  | Tidak tamat SD                     | 43         | 44   | 37         | 41 | 33         | 40 |
| 2  | Tamat SD                           | 79         | 98   | 79         | 98 | 79         | 98 |
| 3  | Tamat SLTP                         | 372        | 133  | 37         | 13 | 29         | 13 |
|    |                                    |            |      | 2          | 3  | 4          | 3  |
| 4  | Tamat SLTA                         | 1402       | 1237 | 15         | 13 | 16         | 15 |
|    |                                    |            |      | 11         | 87 | 78         | 12 |
| 5  | Tamat Akademi/PT                   | 43         | 59   | 77         | 84 | 66         | 57 |
|    |                                    |            |      |            |    |            |    |

Sumber data : Kantor Desa Kedung Dalem

Kesadaran akan pentingnya pendidikan di desa Kedung dalem membuat pemerintah desa Kedung dalem semakin terpacu untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga nantinya diharapkan generasi muda penerus daerah dapat menjadikan desa Kedung dalem lebih maju dan lebih baik lagi.

### C. Potensi Ekonomi Desa Kedung Dalem

Kondisi ekonomi di desa Kedung dalem dapat dilihat dari keadaan alam daerah desa Kedung Dalem. Mata pencaharian penduduknya adalah sesuai dengan wilayah yang mereka tempati, namun pada umumnya penduduk desa Kedung Dalem bermata pencaharian yang meliputi, pertanian, pegawai, perdagangan, pengrajin industri rumah tangga. Pada sektor pertanian penduduk daerah desa Kedung dalem bergantung pada kondisi geografis. Daerah desa Kedung dalem bagian barat Kecamatan Dringu yang merupakan daerah lahan pertaniannya cukup luas, membuat penduduk sekitar memilih untuk bermata pencaharian menjadi petani.<sup>4</sup>

**Tabel 2.4**  
**Potensi Hasil Pertanian**

<sup>4</sup>Tim Peneliti, *Bapan Pusat Statistika*, (Pemerintah Kabupaten Probolinggo): 2001) Hlm 26

| No | Komoditas             | Produksi/Tahun (ton) |      |      |      |
|----|-----------------------|----------------------|------|------|------|
|    |                       | 2011                 | 2012 | 2013 | 2014 |
| 1  | <b>Tanaman Pangan</b> |                      |      |      |      |
|    | Padi                  | 20                   | 20   | 20   | 25   |
|    | Jagung                | 8                    | 10   | 10   | 17   |
|    | Kedelai               | 0                    | 0    | 0    | 1    |
| 2  | <b>Buah Buahan</b>    |                      |      |      |      |
|    | Jeruk                 | 0                    | 0    | 0    | 0    |
|    | Mangga                | 0,5                  | 0,5  | 0,7  | 0,7  |
|    | Pepaya                | 0                    | 0    | 0    | 0    |
| 3  | <b>Perkebunan</b>     |                      |      |      |      |
|    | Kelapa                | 0                    | 0    | 0    | 0    |
|    | Kopi                  | 0                    | 0    | 0    | 0    |
|    | Tebu                  | 20                   | 20   | 20   | 25   |

Sumber data : Kantor Desa Kedung Dalem

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa hasil bertani biasanya berupa padi, bawang merah dan tebu. Selain membudidayakan tanaman tebu, pada masa panen tebu yang terbilang cukup lama, yaitu dalam satu tahun hanya bisa memanen dua kali, petani lebih banyak beralih untuk membudidayakan tanaman bawang merah yang pada masa panennya lebih cepat daripada tanaman tebu, yaitu satu kali panen dalam dua bulan. Hasil tanaman bawang merah yang dibudidayakan oleh para petani ini lumayan menguntungkan, bahkan banyak yang sudah dijual sampai ke luar kota. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat lebih mandiri dalam hal membudidayakan tanaman bawang merah.

Sedangkan di wilayah tengah kota lebih banyak difungsikan sebagai industri, perdagangan, kerajinan, agrobisnis dan pemasaran. Sebagian besar bekerja sebagai pegawai, pedagang dan pengrajin. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pedagang makanan yang ingin menjual dagangannya di kota karena masyarakat di kota lebih modern serta konsumtif yang segala kebutuhannya lebih praktis. Dilihat dari keseluruhan sistem ekonomi yang berkembang di Probolinggo cukup baik, secara bertahap Probolinggo mencoba menggali potensi diberbagai sektor.

#### D. Budaya Masyarakat Desa Kedung Dalem

Karakteristik sosial penduduk desa Kedung Dalem Kabupaten Probolinggo dapat dilihat dari segi etnik dan budaya masyarakatnya.

##### 1. Kepercayaan/Agama

Agama merupakan sektor yang penting dalam pembangunan nasional, dan mayoritas penduduk daerah desa Kedung Dalem Probolinggo beragama Islam. Kegiatan keagamaan khususnya agama Islam dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam menjalankan kegiatan agama Islam itu sendiri tak hanya agama Islam yang diperhatikan, agama lainya yang ikut tumbuh bersama seperti agama Kristen, Budha juga mendapat perhatian dari pemerintah. Khususnya untuk agama Islam sendiri menjadi salah

satu pemersatu bagi masyarakat Kedungdalem, hal ini terlihat dari seringnya kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan seperti pengajian di desa-desa.

##### 2. Kesenian

Ditinjau dari suku, sebagian besar masyarakat desa Kedung Dalem merupakan suku Jawa dan Madura yang terkenal ulet, lugas, terbuka, dan kuat dalam mengarungi kehidupan. Selain itu perpaduan masyarakat dan budaya yang masih asli dicerminkan dengan gotong royong, dan adat budaya khas, serta diwarnai dengan unsur Islam.

Salah satu wujud kekhasan budaya masyarakat ialah lahirnya seni budaya khas daerah seperti seni tari, seni suara, seni musik dan seni rupa. Hal ini selain memperkuat budaya masyarakat juga menjadi aset yang bisa dikembangkan untuk wisata maupun industri.

#### E. Latar Belakang Perubahan Budidaya Tanaman Tebu ke Bawang Merah

Di daerah Probolinggo kebanyakan masyarakatnya membudiyakan tanaman tebu, tanaman tebu sendiri sudah lama menjadi komoditi pertanian di daerah Probolinggo khususnya di daerah Kedung Dalem. Sejak zaman Belanda daerah Probolinggo sudah menjadi daerah yang terkenal dengan budidaya tanaman tebu yang cukup luas, hal ini didukung dengan di bangunnya pabrik gula di daerah Kedung Dalem. Dibangunnya pabrik gula Wonolangan di daerah Kedung Dalem menjadi bukti bahwasanya sejak zaman Belanda perkebunan tebu di Probolinggo cukup luas dan untuk memproduksinya maka dibangunlah pabrik gula tersebut. Pembangunan pabrik yang digunakan Belanda dulu hingga kini masih beroperasi dengan baik dan menjadi salah satu tempat kerja masyarakat Probolinggo. Seiring berjalannya waktu kepemilikan pabrik pun berubah jika dulu pabrik tersebut milik Belanda namun, setelah Indonesia merdeka pabrik tersebut pun menjadi milik pemerintah Indonesia.

Budidaya tebu sejak dulu memang menjadi komoditas asli Indonesia, hal ini di dukung oleh keadaan alam Indonesia yang cocok untuk tanaman tebu. Probolinggo menjadi salah satu pemasok tanaman tebu yang banyak di Indonesia. Bertambahnya waktu tanaman tebu tidak bisa membuat petani tebu meraup keuntungan yang besar dengan waktu cepat.<sup>5</sup> Menurut penuturan salah satu petani tebu, mereka membutuhkan waktu sekitar 6 bulan untuk bisa membudidayakan tebu, hal ini di rasa memakan waktu yang cukup lama apalagi masa budidaya juga dirasa cukup sulit dan dilakukan dalam lahan yang luas menjadi kendala sendiri bagi

<sup>5</sup>Wawancara dengan Bapak Pagi Hari, Ketua Kelompok Tani Mulya Desa Kedung Dalem. Tgl 11 Agustus 2017, Tempat di Kantor Desa Kedung Dalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, Pukul 10.00 WIB

petani tebu. Petani tebu juga menjelaskan bahwasannya bertani tebu memang sulit tapi dalam budi daya tebu tidak memakan tenaga terlalu banyak karena tebu dibiarkan tumbuh dan sesekali diberi obat agar tananam tebu tumbuh dengan kualitas baik. Beberapa petani tebu juga menyebutkan biaya budidaya tebu didapat dari pabrik gula yang bekerja sama dengan petani.

Adapun beberapa alasan yang membuat petani tebu beralih ke bawang merah ditahun 2000-an, yaitu :

#### 1. Faktor Ekonomi

Sektor pertanian menjadi salah satu sumber daya yang penting sebagai penggerak perekonomian masyarakat desa. Hal ini didasari bahwasannya sektor pertanian sudah ada di desa Kedung Dalem sejak lama dan telah menjadi salah satu pekerjaan warga di daerah tersebut. Kondisi desa Kedung Dalem yang cukup strategis, menjadikan desa ini terkenal dengan pertaniannya. Salah satunya ialah budi daya bawang merah. Bawang merah dipilih karena banyak petani merasa keuntungan yang didapat jauh lebih besar dibanding budidaya tebu. Budi daya tebu mulai ditinggalkan masyarakat Kedungdalem di tahun 2000-an meski masih ada beberapa penduduk yang masih membudidayakan tebu. Menurut penuturan petani tebu yang bernama bapak Sukarman budidaya tebu memang masih digelutinya dulu di tahun 1999, selama membudidayakan tebu beliau mengatakan memang keuntungan yang didapat tidak begitu banyak hanya berkisar  $\pm 5$  juta untuk panennya sedangkan untuk sewa tanah yang dibayar pabrik gula berkisar 6 juta dalam setahun.<sup>6</sup> Harga tersebut dianggap murah oleh masyarakat Kedung Dalem dan belum bisa mencukupi biaya hidup mereka. Perlahan masyarakat mulai melirik untuk budidaya bawang merah. Budi daya bawang merah sendiri ditahun 1995 pun sudah ada beberapa masyarakat yang membudidayakan. Namun, belum menyeluruh. Di tahun 2000-an budidaya bawang merah mulai menjadi salah satu ikon pertanian di Probolinggo. Keuntungan yang didapat dari budidaya ini bisa dikatakan 4 kali lipat dari modal yang di keluarkan petani. Menurut penuturan salah satu petani bawang merah yang bernama Ibu Sarmih mengatakan modal awal untuk budidaya bawang merah berkisar 5-6 juta itu sudah termasuk biaya bibit bawang merah, obat serta upah buruh yang biasa dipekerjakan. Sedangkan untuk keuntungan yang didapat setiap panennya berkisar 25 juta. Dalam setahun panen bisa dilakukan 6 kali.<sup>7</sup> Menurut penuturan salah satu

pedagang bawang merah yang bernama Bapak Ghalo mengatakan budi daya bawang merah memang menjadi pilihan tepat bagi masyarakat Kedung Dalem karena keuntungan yang didapat jauh lebih besar dibanding dengan hasil tebu. Beliau sebagai pedagang saja sudah merasakan perbedaannya, karena beliau sendiri mendapat keuntungan yang banyak dari penjualan bawang merah yaitu sekitar  $\pm 28$  juta sekali musim panen. Hal ini tentu mengiurkan bagi pedagang bwang merah selain itu permintaan pasar yang jarang sepi karena bawang merah menjadi salah satu bumbu wajib dalam setiap masakan di seluruh Indonesia. Bisa di bayangkan perbedaaan hasil laba dari budidaya bawang merah dan budidaya tebu. Hal ini lah yang menjadikan banyak petani tebu beralih menjadi petani bawang merah.<sup>8</sup>

#### 2. Perbedaan Metode Budi Daya

Metode budidaya menanam tebu memang sudah biasa bagi masyarakat probolinggo khususnya masyarakat Kedung Dalem. Cara menanam tebu yang biasa dilakukan di desa Kedung Dalem ialah dengan menggunakan stek batang tebu. Cara ini paling sering digunakan masyarakat disana.

Perbedaan ini yang menjadi alasan masyarakat mulai berpindah budi dayanya, perbedaan tersebut terlihat jelas dengan lamanya waktu panen serta metode budi daya yang dirasa lebih mudah pada bawang merah. Budidaya tebu juga memakan tenaga yang cukup banyak dibanding dengan budi daya bawang merah.

#### F. Budidaya Tanaman Tebu dan Bawang Merah

Untuk budidaya tanaman tebu bisa dikatakan lebih rumit, dari segi persiapan lahan produksi, proses pemungutan hasil cukup lama, resiko dan modal dibandingkan budidaya tanaman bawang merah. Peralihan tebu ke bawang merah disebabkan banyaknya resiko serta rumitnya sistem penjualan hasil ke pabrik gula, karena rata-rata lahan milik petani disewakan kepada pabrik gula sedangkan petani hanya mendapatkan 10% dari lahan garapannya.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Sukarman, petani tebu Desa Kedung Dalem. Tgl 11 Agustus 2017, Tempat Di Rumah Bapak Sukarman, Pukul 13.30 WIB

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Sarmih, Petani Bawang Merah Desa Kedung Dalem. Tgl 11

Agustus 2017, Tempat Di Rumah Ibu Sarmih, Pukul 15.00 WIB

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Ghalo, Petani Bawang Merah Desa Kedung Dalem. Tgl 11 Agustus 2017, Tempat Di Kebun Bawang Merah milik Bapak Ghalo, Pukul 16.00 WIB

**Tabel 3.8**  
**Perbandingan Nilai Tebu dengan Bawang Merah**

| NO | Nilai Perbandingan dari Segi | Tanaman Tebu   | Tanaman Bawang Merah   |
|----|------------------------------|--|--|
| 1. | Biaya                        | Modal awal $\pm$ 25jt-30jt/ha satu kali produksi   | Modal awal $\pm$ 15jt-20jt/ha satu kali produksi   |
| 2. | Pendapatan                   | Petani mendapatkan hasil bersih dari pabrik gula 10% dari hasil panen, $\pm$ 2,5jt-3,5jt sekali hasil panen dalam kurung waktu $\pm$ 4 bulan masa produksi | Petani mendapatkan hasil bersih $\pm$ 5jt-6jt/ha sekali hasil panen dalam kurung waktu $\pm$ 2 bulan   |
| 3. | Tenaga                       | Petani menggarap lahannya sendiri dengan diaturnya sistem hasil panen di pabrik gula   | Petani menggarap lahannya sendiri dengan buruh tani  |
| 4. | Resiko                       | Kualitas hasil panen tebu sangat menentukan pendapatan petani yang diatur rendemen pabrik gula   | Produksi bawang merah di musim penghujan menjadi mudahnya terkenan wabah penyakit, rata-rata kadar air lebih tinggi membuat tanaman bawang merah menjadi busuk |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan, budidaya tanaman bawang merah lebih mudah

dbanding tanaman tebu. Dilihat dari segi biaya, pendapatan, tenaga, resiko jauh lebih menguntungkan membudidayakan bawang merah. Perbandingan tersebut rata-rata petani di Desa Kedung Dalem lebih banyak beralih membudidayakan tanaman bawang merah, peralihan tersebut juga didukung oleh pemerintahan Kabupaten Probolinggo, dengan mengadakan penyuluhan terhadap petani serta memberikan sumbangan berupa pupuk dan lain sebagainya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah mencapai 1.696,17 km<sup>2</sup>, dimana penggunaan lahan didominasi oleh sektor pertanian dan mayoritas penduduknya pun bermata pencaharian sebagai petani. Kabupaten Probolinggo terdapat lahan pertanian tanaman tebu sejak zaman kolonial Belanda serta pabrik gula yang masih berdiri dan beroperasi sampai sekarang. Sehingga mayoritas masyarakat di Kabupaten Probolinggo bermata pencaharian sebagai petani tebu terutama di desa Kedung Dalem Kecamatan Dringu. Sejak zaman Kolonial sistem produksi tanaman tebu kurang menguntungkan bagi para petani, dari proses persiapan lahan hingga panen membutuhkan waktu yang cukup lama, lahan yang digunakan pun menggunakan sistem sewa. Salah satu peninggalan pabrik gula yang terletak di Kecamatan Dringu yaitu PG Wonolangan masih menerapkan sistem yang sama. Dari beberapa permasalahan tersebut sehingga membuat para petani tanaman tebu khususnya di desa Kedung Dalem di tahun 2000-an beralih membudidayakan tanaman bawang merah. Membudiyakan tanaman bawang merah bagi masyarakat desa Kedung Dalem dirasa lebih menguntungkan dibanding tanaman tebu.

Peralihan budidaya oleh para petani tebu terjadi pada tahun 2000, hal itu dikarenakan perekonomian para petani tebu yang kurang menguntungkan. Membudidayakan tanaman bawang merah mendapat tanggapan positif oleh pemerintah Kabupaten Probolinggo. Peran pemerintah untuk mensosialisasikan tanaman bawang merah ini sangat mendukung, dengan mengadakan penyuluhan cara bagaimana membudidayakan tanaman bawang merah yang menguntungkan. Produktivitas petani bawang merah sangat menguntungkan dibanding membudidayakan tanaman tebu sebelumnya. Petani bisa memproduksi serta memanen hasil tanaman bawang merah setiap 2 bulan sekali, dibanding menanam tanaman tebu yang masa produksinya lebih lama yaitu dalam 1 tahun hanya bisa 2 kali memanen. Produksi bawang merah dalam waktu 2 bulan tentunya sangat menguntungkan bagi para petani, sekali memanen hasil bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 25.000.000,- dari modal hanya Rp. 15.000.000,-.

Peralihan budidaya bawang merah sangat berpengaruh terhadap perekonomian petani. Hal ini bisa dilihat dari kondisi bangunan yang berada di desa Kedung Dalem tentunya perumahan para petani. Selain itu, baik kendaraan, alat komunikasi yang bisa dikatakan modern. Dengan beralihnya budidaya tanaman bawang merah sangat membawa dampak positif dan menguntungkan para petani yang awalnya membudidayakan tanaman tebu ke tanaman bawang merah.

#### B. Saran

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kelemahan dalam karya tulis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik yang membangun. Semoga karya ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip-arsip

Monografi Desa Kedung Dalem  
Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 162/1973  
Inpres 9/1975 tentang tebu rakyat intensifikasi  
Probolinggo dalam Angka Tahun 1998-2014  
SK Pembentukan Kelompok Tani Mulya Kecamatan  
Dringu  
Tim Peneliti, Badan Pusat Statistika (Pemerintah  
Kabupaten Probolinggo: 2001)

##### Jurnal

Nunik, Damayanti. 2016. "Pertanian Padi Provinsi  
Jawa Timur Pada Masa Gubernur Soelarso Tahun  
1988-1993". AVATARA. Jurnal Pendidikan  
Sejarah. Vol.4 (4)

##### Buku-buku

Adisasmito, Rahardjo. 2013. Teori-teori  
Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan  
Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu  
Bustanul arifin. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian  
Indonesia*. Jakarta:Kompas  
D.H. Burger. *Sejarah Ekonomis Sosiologis  
Indonesia*  
Djasmin. 1998. *Tebu Rakyat Intensifikasi dan  
Pengolahannya*. LPP.Yogyakarta  
Handinoto. 1997. *Bentuk dan Struktur Kota  
Probolinggo Tipologi Sebuah Kota Administratif  
Belanda*  
Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara  
Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya  
Hendro S. et al. 1979. *Kemungkinan Penggunaan  
Bibit Belah Penanaman Bawang Merah dan  
Bawang Bombay*. Hortikultura  
Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*.  
Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya  
Marwati Djoened Poesponegoro. 1984. *Sejarah  
Nasional IV*. Jakarta: Balai Pustaka  
Mirsal, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*.  
Yogyakarta: Resist Book

Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di  
Indonesia*. Yogyakarta: BPFE  
Mubyarto. 1991. *Gula Kajian Sosial-Ekonomi*.  
Yogyakarta: Aditya Media  
Pranoto, Suhartono. W. 2010. *Jawa Bandit-bandit  
Pedesaan Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta:  
Graha Ilmu  
Pranoto, Suhartono. W. 2010. *Teori dan Metodologi  
Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu  
Pujiwati, Sajogyo. 1985. *Sosiologi Pembangunan*.  
Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.Jakarta  
Rosyid, Ikhsan. 2007. *Industri Mesin Surabaya:  
Fungsi dan Peran Dalam Industrialisasi dan  
Pembangunan Kota Abad XIX dan Awal XX*. Dalam  
Purnawan Basundoro (Eds), *Tempo Doeloe Selaloe  
Aktoel* (hlm. 267-296). Jogjakarta: Ar-ruz Media  
Sapuan. 1998. *Kebijaksanaan Pergulaan dan  
Perkembangan Tata Niaga di Indonesia*  
Sartono Kartodirdjo dan Djoko Surjo. 1991. *Sejarah  
Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*.  
Yogyakarta: Aditya Media  
Sarwono, B. 1984. *Gula Tebu Tradisional*.  
Siagian, Renville. 2014. *182 Tahun Perkebunan  
Indonesia (1830-2012)*. Yogyakarta: Yayasan  
Cempaka Kencana  
Sjamsudi, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*.  
Jakarta: Depdikbud  
Soekartawati. 1994. *Pembangunan Pertanian*.  
Jakarta: PT Raja Grafindo  
Sunarjono, H. Hendro. 1983. *Budidaya Bawang  
Merah*. Sinar Baru. Bandung.  
Tarigan, R. 2002. *Perencanaan Pembangunan  
Wilayah*. Pendekatan Ekonomi Dan Ruang. Medan:  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen  
Pendidikan Nasional  
Tjokroamidjojo, B. 1979. *Perencanaan  
Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung  
Wiriatmodjo, Boediyono, dkk. *Pergulaan di  
Indonesia dan Prospeknya di masa Mendatang*.  
(Pasuruan: BP3GI, Sugar Research Institut, 1984).

##### Sumber Wawancara

Wawancara dengan Kepala Desa Kedung Dalem  
Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, Bapak  
Sumarwanto  
Wawancara dengan Ketua Tani Mulya Desa Kedung  
Dalem Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo,  
Bapak Pagi Hari  
Wawancara dengan Petani dan pemilik Lahan  
Bawang Merah Desa Kedung Dalem Kecamatan  
Dringu Kabupaten Probolinggo, Bapak Ghalo, Ibu  
Salma, Bapak Triyadi

##### Sumber Internet

Adi Setyanto dan Bambang Irawan, *Pembangunan  
Berbasis Wilayah: Dasar Teori, Konsep Operasional  
Dan Implementasinya di Sektor Pertanian*  
([www.litbang.pertanian.go.id](http://www.litbang.pertanian.go.id)) Diakses tanggal 7  
Agustus 2017.